▸ PERAJIN KUNINGAN KOTAGEDE

# Layani Pesan Antar Secara Gratis

**JOGJA–Kotagede dikenal sebagai sentra pembuatan kerajinan perak, kuningan, dan logam jenis lain. Ratusan perajin saling beradu kemampuan untuk bersaing mencari perhatian pasar.**

- Upi tidak memasang ongkos kirim untuk setiap pengiriman barang yang ia lakukan.
- Dia ingin usahanya menjadi ladang pekerjaan bagi teman-temannya yang menganggur.

*Bernadheta Dian Saraswati*
*bernadheta@harianjogja.com*

Kristian Nugroho Nufrianto atau yang akrab disapa Upi adalah salah satu perajin yang sudah 10 tahun ini ikut bermain dalam bursa penjualan kerajinan kuningan. Beragam produk yang ia jual di antaranya gantungan samir wisuda, piala, pin, hiasan lampu andong, dan masih banyak lagi.

Ia menyadari perajin yang menggeluti bidang yang sama dengannya cukup banyak. Agar tetap dilirik pasar, ia memutuskan untuk mengunggulkan aspek pelayanan kepada konsumen meski kualitas produk tetap tak ia kesampingkan.

"Ada yang pesan saya datangi. Saya juga selalu mengantarkan barangnya pada konsumen. Ke Solo pernah, cuma beli Rp150.000 ya tetap saya *anterin* sendiri, yang penting *nggak* keluar pulau Jawa," tuturnya kepada *Harian Jogja*, Jumat (3/3).

Upi tidak memasang ongkos kirim untuk setiap pengiriman barang yang ia lakukan. Cara itu ia lakukan untuk menarik konsumen agar mau memesan produk kuningan miliknya lagi. Dari pertemuan langsung dengan konsumen, ia bisa menjalin relasi dengan baik sehingga segala komentar tentang produknya bisa tersampaikan saat itu juga.

Untuk bisa menjadi produk yang melekat pada konsumen, ia juga mengutamakan aspek ketepatan waktu pemesanan. Ia tidak ingin konsumen menunggu lama untuk mendapatkan produk yang ia hasilkan.

Pria yang pernah menempuh pendidikan SMK di jurusan teknik mesin ini sudah menjadi langganan perguruan tinggi ternama di DIY maupun di luar Jawa. Untuk DIY, perguruan tinggi seperti Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), sampai Widya Mataram selalu memesan ribuan keping gantungan samir wisuda setiap tahun, terutama saat musim wisuda. Mereka tidak hanya memesan samir wisuda tetapi juga kancing jas almamater.

## Mengentaskan Pengangguran

Bapak dua anak yang tinggal di Bumen KG 3 No. 533 RT 26/RW 06 Purbayan, Kotagede, Jogja ini ingin usahanya menjadi ladang pekerjaan bagi teman-temannya yang menganggur. Sampai saat ini, ia mempekerjaan empat karyawan. Di antara mereka ada yang berangkat dari seorang pengangguran. "Saya latih dan sampai sekarang bisa," tuturnya.

Selama ini, ia banyak menerima tawaran untuk pameran di beberapa tempat. Namun sayangnya, ia tidak memiliki barang-barang yang bisa dipamerkan karena produknya diciptakan setelah ada pesanan atau *made by order*.

Namun di balik alasannya itu, ia juga melihat minat warga Jogja terhadap kerajinan cukup rendah. Saat ada pameran kerajinan seperti di Jogja Expo Center (JEC), antusias warga Jogja tidak tinggi.

Ia hanya berharap kepada pasar luar DIY karena mereka rutin memesan produk setiap bulan. Saat ini, pasar terbesarnya adalah Samarinda, Makassar, dan Ujungpandang. Untuk luar negeri adalah Belanda dan Jerman.

▸ PERAJIN KUNINGAN KOTAGEDE

# Layani Pesan Antar Secara Gratis

**JOGJA–Kotagede dikenal sebagai sentra pembuatan kerajinan perak, kuningan, dan logam jenis lain. Ratusan perajin saling beradu kemampuan untuk bersaing mencari perhatian pasar.**

- **Upi tidak memasang ongkos kirim untuk setiap pengiriman barang yang ia lakukan.**
- **Dia ingin usahanya menjadi ladang pekerjaan bagi teman-temannya yang menganggur.**

*Bernadheta Dian Saraswati*
*bernadheta@harianjogja.com*

Kristian Nugroho Nufrianto atau yang akrab disapa Upi adalah salah satu perajin yang sudah 10 tahun ini ikut bermain dalam bursa penjualan kerajinan kuningan. Beragam produk yang ia jual di antaranya gantungan samir wisuda, piala, pin, hiasan lampu andong, dan masih banyak lagi.

Ia menyadari perajin yang menggeluti bidang yang sama dengannya cukup banyak. Agar tetap dilirik pasar, ia memutuskan untuk mengunggulkan aspek pelayanan kepada konsumen meski kualitas produk tetap tak ia kesampingkan.

"Ada yang pesan saya datangi. Saya juga selalu mengantarkan barangnya pada konsumen. Ke Solo pernah, cuma beli Rp150.000 ya tetap saya *anterin* sendiri, yang penting *nggak* keluar pulau Jawa," tuturnya kepada *Harian Jogja*, Jumat (3/3).

Upi tidak memasang ongkos kirim untuk setiap pengiriman barang yang ia lakukan. Cara itu ia lakukan untuk menarik konsumen agar mau memesan produk kuningan miliknya lagi. Dari pertemuan langsung dengan konsumen, ia bisa menjalin relasi dengan baik sehingga segala komentar tentang produknya bisa tersampaikan saat itu juga.

Untuk bisa menjadi produk yang melekat pada konsumen, ia juga mengutamakan aspek ketepatan waktu pemesanan. Ia tidak ingin konsumen menunggu lama untuk mendapatkan produk yang ia hasilkan.

Pria yang pernah menempuh pendidikan SMK di jurusan teknik mesin ini sudah menjadi langganan perguruan tinggi ternama di DIY maupun di luar Jawa. Untuk DIY, perguruan tinggi seperti Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), sampai Widya Mataram selalu memesan ribuan keping gantungan samir wisuda setiap tahun, terutama saat musim wisuda. Mereka tidak hanya memesan samir wisuda tetapi juga kancing jas almamater.

### Mengentaskan Pengangguran

Bapak dua anak yang tinggal di Bumen KG 3 No. 533 RT 26/RW 06 Purbayan, Kotagede, Jogja ini ingin usahanya menjadi ladang pekerjaan bagi teman-temannya yang menganggur. Sampai saat ini, ia mempekerjaan empat karyawan. Di antara mereka ada yang berangkat dari seorang pengangguran. "Saya latih dan sampai sekarang bisa," tuturnya.

Selama ini, ia banyak menerima tawaran untuk pameran di beberapa tempat. Namun sayangnya, ia tidak memiliki barang-barang yang bisa dipamerkan karena produknya diciptakan setelah ada pesanan atau *made by order*.

Namun di balik alasannya itu, ia juga melihat minat warga Jogja terhadap kerajinan cukup rendah. Saat ada pameran kerajinan seperti di Jogja Expo Center (JEC), antusias warga Jogja tidak tinggi.

Ia hanya berharap kepada pasar luar DIY karena mereka rutin memesan produk setiap bulan. Saat ini, pasar terbesarnya adalah Samarinda, Makassar, dan Ujungpandang. Untuk luar negeri adalah Belanda dan Jerman.

*Harian Jogja/Bernadheta Dian Saraswati*

**Kristian Nugroho** Nufrianto atau yang akrab disapa Upi menunjukkan hasil karyanya dari bahan logam, Jumat (3/3).